

ANALISIS MANAJEMEN PENDIDIKAN MENGGUNAKAN METODE TQM (TOTAL QUALITY MANAGEMENT) UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SD DARUL MA'ARIF JAKARTA SELATAN**Putri Arika Rizkiah^{1*}, Usran Masahere²**Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Bina Sarana Informatika^{1,2}Email: arikaputri493@gmail.com**ABSTRAK**

Manajemen pendidikan yang baik berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada kepuasan peserta didik, guru, orang tua, serta masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah *Total Quality Management* (TQM), yaitu pendekatan manajemen yang menekankan perbaikan mutu secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan TQM dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan melibatkan tujuh informan. Data diperoleh melalui wawancara dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TQM telah dilakukan melalui kepemimpinan kepala sekolah, evaluasi pembelajaran, kerja sama antarguru, komunikasi dengan orang tua, dan upaya perbaikan layanan pendidikan. Namun, penerapannya masih menghadapi beberapa kendala, yaitu sistem mutu belum terdokumentasi secara optimal, kemampuan guru belum merata, dan tindak lanjut hasil evaluasi masih sering dilakukan secara lisan. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun prioritas pengadaan fasilitas berdasarkan kebutuhan pembelajaran, menyediakan mekanisme pengaduan dan saran, serta melakukan evaluasi kepuasan orang tua secara berkala untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: manajemen pendidikan; *Total Quality Management* (TQM), tenaga kependidikan

ABSTRACT

Effective educational management plays an important role in creating learning processes that are effective, efficient, and oriented toward the satisfaction of students, teachers, parents, and the community. One approach that can be applied to improve educational quality is Total Quality Management (TQM), a management approach that emphasizes continuous quality improvement by involving all organizational components. This study aims to analyze the implementation of TQM in improving learning quality at SD Darul Ma'arif South Jakarta. The study was conducted in 2026 and involved seven informants. Data were collected through interviews and analyzed descriptively. The findings indicate that TQM principles have been implemented through school leadership, learning evaluation, teacher collaboration, communication with parents, and efforts to improve educational services. However, several challenges remain, including the lack of optimal quality system documentation, uneven teacher competencies, and follow-up actions from evaluations that are still frequently conducted orally. Therefore,

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author**Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the school needs to establish facility procurement priorities based on learning needs, provide a formal mechanism for complaints and suggestions, and conduct regular evaluations of parental satisfaction. These efforts are expected to strengthen the continuous improvement of educational quality and support the development of a more systematic and sustainable quality management system.

Keywords: *educational management; Total Quality Management (TQM); education personnel*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, spiritual, karakter, dan keterampilan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, mutu pembelajaran menjadi aspek penting karena sekolah merupakan fondasi awal dalam membentuk kemampuan akademik dan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menjadi semakin penting karena Kota Jakarta Selatan pada tahun ajaran 2025/2026 memiliki 456 sekolah dasar dengan 8.075 guru dan 149.473 peserta didik, sehingga kualitas pengelolaan pembelajaran menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di wilayah tersebut (BPS, 2026). Secara nasional, BPS juga mencatat bahwa Angka Partisipasi Sekolah penduduk usia 7-12 tahun mencapai 99,06% pada 2025, yang menunjukkan bahwa perhatian terhadap pendidikan dasar semakin bergeser pada bagaimana memastikan layanan dan proses pembelajaran memiliki mutu yang baik (BPS, 2025). Oleh karena itu, peningkatan mutu pembelajaran perlu didukung oleh manajemen pendidikan yang mampu mengintegrasikan seluruh sumber daya sekolah secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan manajemen yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah *Total Quality Management (TQM)*, yaitu pendekatan yang menekankan perbaikan mutu secara berkelanjutan melalui keterlibatan seluruh komponen organisasi. Prinsip TQM mencakup fokus pada pelanggan, kerja sama tim, evaluasi, peningkatan berkelanjutan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan mutu pendidikan. Urgensi pendekatan tersebut semakin kuat karena Kemendikdasmen pada 2026 memperbarui Rapor Pendidikan dengan data capaian mutu layanan pendidikan tahun 2025 yang mencakup hasil belajar, kualitas proses dan lingkungan belajar, serta berbagai indikator pendukung mutu pendidikan (Kemendikdasmen, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan membutuhkan pengelolaan berbasis data dan proses perbaikan yang dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, penerapan TQM relevan untuk dikaji sebagai pendekatan manajemen yang dapat membantu sekolah mengidentifikasi masalah, melakukan evaluasi, dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan yang telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui peningkatan kompetensi guru, evaluasi pembelajaran secara berkala, pembiasaan disiplin, serta peningkatan pelayanan kepada peserta didik dan orang tua. Namun, pelaksanaan peningkatan mutu masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan peserta didik, kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan perlunya penguatan koordinasi antar komponen sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran membutuhkan keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua dalam suatu sistem manajemen yang terarah. TQM menjadi penting karena pendekatan ini menempatkan seluruh komponen organisasi sebagai bagian dari proses peningkatan mutu dan tidak berhenti pada pencapaian administratif. Oleh sebab itu, analisis terhadap penerapan TQM di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan diperlukan untuk mengetahui

bagaimana prinsip-prinsip mutu diterapkan dalam praktik pengelolaan dan pembelajaran di sekolah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa TQM telah banyak dikaji sebagai pendekatan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Penelitian Dewi menunjukkan bahwa TQM dapat mendukung peningkatan mutu melalui pembangunan budaya mutu dan perbaikan berkelanjutan (Dewi, 2019). Penelitian Kusumawati menunjukkan bahwa implementasi TQM dapat meningkatkan kualitas sekolah melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Kusumawati, 2022). Penelitian Rini juga menunjukkan bahwa TQM dapat digunakan sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan prinsip perbaikan berkelanjutan (Rini, 2024). Penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa penerapan TQM juga berkaitan dengan peningkatan budaya mutu, kualitas layanan pendidikan, dan hasil belajar pada lembaga pendidikan (Saputro, 2025).

Meskipun kajian mengenai TQM dalam pendidikan telah berkembang, masih terdapat *research gap* pada aspek objek, fokus, dan proses implementasinya. Sebagian penelitian terdahulu membahas TQM secara umum sebagai strategi peningkatan mutu sekolah, menggunakan studi literatur, atau lebih menekankan budaya mutu dan kualitas layanan pendidikan. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji penerapan TQM dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan melalui analisis terhadap proses implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran. Fokus tersebut juga mencakup keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua dalam membangun budaya mutu secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai penerapan TQM pada sekolah dasar dan melengkapi kajian sebelumnya mengenai manajemen mutu pendidikan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dengan memperkaya kajian mengenai penerapan TQM sebagai pendekatan peningkatan mutu pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Temuan penelitian dapat menjadi bahan referensi akademik dalam memahami hubungan antara prinsip TQM, pengelolaan sekolah, keterlibatan warga sekolah, evaluasi pembelajaran, dan perbaikan mutu secara berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan dalam menyusun strategi peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, penguatan evaluasi, dan koordinasi antar komponen sekolah. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai penerapan prinsip TQM dalam proses pembelajaran, sedangkan bagi sekolah dan masyarakat hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Bagi peneliti dan akademisi, hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai manajemen pendidikan, TQM, dan peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen pendidikan menggunakan metode TQM di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan, menganalisis upaya peningkatan mutu pembelajaran, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengetahui dampak penerapan TQM terhadap mutu pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penerapan prinsip TQM secara nyata dalam pengelolaan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah dasar. Secara sistematis, artikel ini disusun dalam beberapa bagian yang meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan implikasi penelitian. Bagian pendahuluan memuat latar belakang, fenomena, urgensi, *research gap*, tujuan, dan kontribusi penelitian, sedangkan tinjauan pustaka membahas konsep manajemen pendidikan, TQM, dan mutu pembelajaran. Selanjutnya, metode menjelaskan pendekatan dan prosedur

penelitian, hasil dan pembahasan menyajikan temuan serta analisisnya, dan bagian akhir memuat kesimpulan serta implikasi hasil penelitian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan rangkaian kegiatan pengelolaan sumber daya pendidikan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Baihaki dan Himam, 2025). Manajemen pendidikan mencakup pengelolaan berbagai komponen sekolah, seperti program pendidikan, kepemimpinan, sumber daya manusia, kurikulum, sarana prasarana, keuangan, serta sistem evaluasi (Raihan et al., 2025). Perencanaan berfungsi menentukan kegiatan, waktu, pelaksana, dan sumber daya yang diperlukan, sedangkan pengorganisasian mengatur pembagian tugas dan struktur kerja sesuai tujuan sekolah (Baihaki dan Himam, 2025). Pelaksanaan diarahkan untuk menggerakkan sumber daya melalui kepemimpinan, komunikasi, motivasi, dan pemanfaatan fasilitas, sedangkan pengawasan dilakukan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses pengelolaan seluruh sumber daya dan kegiatan sekolah secara sistematis untuk mendukung penerapan *Total Quality Management* (TQM) dan peningkatan mutu pembelajaran di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan.

2.2 *Total Quality Management* (TQM)

Total Quality Management (TQM) merupakan pendekatan manajemen yang berorientasi pada pelanggan dengan menekankan perubahan sistematis dan perbaikan kualitas secara berkelanjutan pada proses, produk, dan pelayanan organisasi (Baihaqi dan Yasin, 2024). Penerapan TQM membutuhkan keterlibatan seluruh anggota organisasi melalui strategi nilai pelanggan, sistem organisasional, dan perbaikan kualitas secara berkelanjutan (Indrastata dan Purnama, 2025). Dalam lingkungan pendidikan, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui dukungan pimpinan, penggunaan informasi mutu, pengelolaan proses, pengembangan sumber daya manusia, keterlibatan pelanggan, dan pemberdayaan anggota organisasi. TQM dalam penelitian ini dipahami sebagai pendekatan pengelolaan mutu yang diterapkan oleh SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan untuk meningkatkan kualitas layanan dan proses pembelajaran melalui keterlibatan seluruh warga sekolah serta evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan TQM menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana sekolah merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki proses pendidikan dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan pihak terkait.

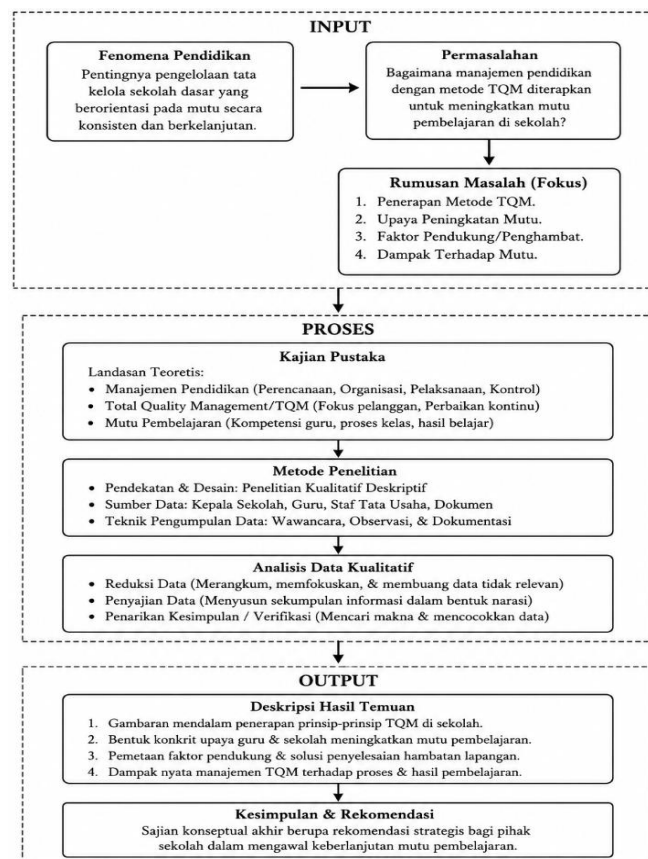
2.3 Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan kondisi kualitas proses dan hasil pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik melalui pengelolaan input, proses pembelajaran, sumber daya, serta lingkungan pendidikan secara optimal (Wahyudi, 2024). Proses pembelajaran yang bermutu melibatkan bahan ajar, metode pembelajaran, kompetensi guru, sarana prasarana, dukungan administrasi, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif (Rosni, 2021). Karakteristik mutu pembelajaran mencakup kualitas organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengelolaan administrasi dan sarana pendidikan (Wahyudi, 2024). Dalam penelitian ini, mutu pembelajaran didefinisikan sebagai kualitas proses dan hasil pembelajaran yang tercermin dari pengelolaan pembelajaran, keterlibatan guru dan peserta didik, pemanfaatan sumber daya, serta evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, mutu pembelajaran menjadi aspek yang dianalisis untuk melihat hasil

penerapan TQM dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan alur *Input-Process-Output* untuk menggambarkan penerapan manajemen pendidikan berbasis TQM dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan. Tahap *input* mencakup fenomena dan permasalahan sekolah, teori manajemen pendidikan, prinsip TQM, serta kondisi mutu pembelajaran yang menjadi dasar penentuan fokus penelitian. Tahap *process* meliputi pengumpulan dan analisis data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi penerapan TQM, upaya peningkatan mutu, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembelajaran. Tahap *output* menghasilkan gambaran mengenai implementasi TQM dan mutu pembelajaran yang selanjutnya digunakan untuk menyusun kesimpulan serta rekomendasi bagi sekolah. Secara konseptual, alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode naturalistik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan manajemen pendidikan menggunakan *Total Quality Management* (TQM) dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan yang dilaksanakan pada tahun 2026 (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan,

evaluasi, serta upaya perbaikan mutu pembelajaran melalui penerapan TQM. Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan penerapan manajemen mutu. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman informan terhadap manajemen pendidikan dan penerapan TQM di sekolah (Sugiyono, 2023).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, kegiatan pembelajaran, pelaksanaan program sekolah, koordinasi antarwarga sekolah, kedisiplinan, kegiatan evaluasi, serta penerapan budaya mutu dalam lingkungan sekolah (Sugiyono, 2023). Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai proses penerapan TQM, bentuk keterlibatan setiap komponen sekolah, upaya peningkatan mutu pembelajaran, faktor yang mendukung dan menghambat penerapan TQM, serta perubahan yang dirasakan setelah penerapan manajemen mutu. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi profil sekolah, struktur organisasi, data guru dan tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, program kerja, jadwal pembelajaran, perangkat pembelajaran, kegiatan evaluasi, hasil belajar, serta kondisi sarana dan prasarana sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan induktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2023). Pada tahap reduksi data, informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dikelompokkan, serta difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis agar hubungan antara penerapan manajemen pendidikan, prinsip TQM, dan mutu pembelajaran dapat dipahami dengan jelas. Tahap verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses penelitian.

Definisi operasional penelitian mencakup manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, sistem informasi manajemen, pengelolaan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sarana dan prasarana, serta pengelolaan keuangan. Penerapan TQM dikaji melalui dukungan manajemen puncak, informasi mutu, pengelolaan proses, pengelolaan desain pembelajaran, pengelolaan tenaga kerja, keterlibatan pihak eksternal, keterlibatan peserta didik dan orang tua, pemberdayaan anggota sekolah, serta perbaikan mutu secara berkelanjutan. Mutu pembelajaran dikaji melalui organisasi sekolah, proses belajar mengajar, sumber daya manusia, administrasi pendidikan, hasil pendidikan, proses pendidikan, input pendidikan, serta lingkungan pendidikan (Veronica et al., 2022). Dengan rancangan tersebut, penelitian diarahkan untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana TQM diterapkan dalam manajemen pendidikan di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan, bagaimana upaya peningkatan mutu pembelajaran dilakukan, bagaimana keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua dalam proses peningkatan mutu, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan TQM, serta bagaimana penerapan tersebut berhubungan dengan perubahan dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap manajemen sekolah serta proses pembelajaran. Kepala sekolah menjadi informan kunci karena memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pengambilan kebijakan, pengorganisasian, supervisi, dan evaluasi. Guru menjadi informan utama karena melaksanakan pembelajaran secara langsung. Tenaga kependidikan memberikan informasi mengenai dukungan administrasi dan pengelolaan fasilitas, sedangkan orang tua memberikan informasi mengenai komunikasi, layanan, dan kepuasan pelanggan pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No.	Kode	Peran Informan	Informasi Utama yang Digali
1	KS	Kepala sekolah	Kebijakan mutu, perencanaan, pembagian tugas, supervisi, evaluasi, dan tindak lanjut.
2	G1	Guru kelas rendah	Perencanaan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, metode, media, dan kendala pembelajaran.
3	G2	Guru kelas tinggi	Pelaksanaan kurikulum, asesmen, remedial, pengayaan, dan hasil belajar.
4	G3	Guru mata pelajaran	Inovasi pembelajaran, kerja sama tim, dan pengembangan kompetensi guru.
5	G4	Guru/wali kelas	Komunikasi dengan orang tua, kedisiplinan, dan perkembangan karakter peserta didik.
6	TK	Tenaga kependidikan	Administrasi pendidikan, pengelolaan data, sarana prasarana, dan pelayanan.
7	OT	Orang tua peserta didik	1. Kepuasan terhadap proses pembelajaran, komunikasi, dan respons sekolah. 2. Keterlibatan orang tua, keluhan, kebutuhan, dan perubahan yang dirasakan.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

4.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan wawancara semiterstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mendalam mengenai kebijakan dan pengalaman informan. Observasi dilakukan untuk mencocokkan informasi wawancara dengan kondisi nyata, terutama pada pelaksanaan pembelajaran, komunikasi, penggunaan sarana, dan pengawasan. Dokumentasi digunakan untuk menguji keberadaan bukti administratif dan akademik yang mendukung temuan penelitian.

Tabel 2. Sumber Data

Teknik	Sumber	Data yang Dikumpulkan
Wawancara	KS, G1-G4, TK, OT	Perencanaan, kepemimpinan, pelaksanaan TQM, upaya peningkatan mutu, hambatan, dan dampak.
Observasi	Kegiatan kelas dan lingkungan sekolah	Metode pembelajaran, keterlibatan siswa, disiplin, koordinasi, fasilitas, serta pelayanan.
Dokumentasi	Arsip sekolah	Program kerja, struktur organisasi, perangkat ajar, jadwal supervisi, hasil asesmen, notulen, dan data sarana.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

4.3 Reduksi dan Pengelompokan Data

Data yang telah terkumpul direduksi dengan memilih informasi yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan fungsi manajemen pendidikan, indikator TQM, indikator mutu pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak penerapan TQM. Proses ini menghasilkan tema utama dan subtema yang digunakan sebagai dasar penyajian hasil penelitian.

Tabel 3. Pemetaan Fokus, Indikator, dan Tema Temuan

Fokus Penelitian	Indikator	Tema Temuan
Penerapan manajemen pendidikan	Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, sistem informasi, kurikulum, SDM, sarana, dan keuangan.	Perencanaan program mutu, pembagian tanggung jawab, pelaksanaan pembelajaran, supervisi, dan tindak lanjut.
Penerapan TQM	Top management support, quality information, process management, product design, workforce management, supplier involvement, customer involvement, employee empowerment, dan perbaikan berkelanjutan.	Komitmen pimpinan, penggunaan data, pengelolaan proses, pengembangan guru, keterlibatan orang tua, dan budaya perbaikan.
Peningkatan mutu pembelajaran	Hasil pendidikan, hasil langsung, proses pendidikan, instrumental input, raw input, dan lingkungan.	Perubahan proses belajar, keterlibatan peserta didik, kompetensi guru, fasilitas, hasil belajar, dan karakter.
Faktor dan dampak	Faktor internal-eksternal serta perubahan yang dirasakan.	Pendukung, hambatan, dampak terhadap guru, peserta didik, pelayanan, dan budaya sekolah.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

4.4 Penerapan Manajemen Pendidikan Menggunakan Metode TQM

Hasil pengelompokan data menunjukkan bahwa penerapan *Total Quality Management* (TQM) di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan telah terintegrasi dengan fungsi manajemen pendidikan, meskipun istilah TQM belum digunakan secara formal dalam seluruh dokumen sekolah. Berdasarkan wawancara dengan tujuh informan, praktik TQM terlihat melalui dukungan kepala sekolah, evaluasi pembelajaran, kerja sama guru, komunikasi dengan orang tua, perhatian terhadap kebutuhan peserta didik, serta upaya perbaikan layanan secara berkelanjutan. Penerapan TQM dapat dilihat melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Namun, sistem mutu belum sepenuhnya terdokumentasi, kemampuan guru belum merata, dan sebagian tindak lanjut evaluasi masih dilakukan secara lisan.

Pada tahap perencanaan, program sekolah disusun melalui rapat kerja dan evaluasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Perencanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum, kalender pendidikan, kebutuhan peserta didik, hasil belajar sebelumnya, serta masukan dari orang tua. Guru juga menyusun perangkat pembelajaran dan menyesuaikannya dengan karakteristik kelas, sedangkan hasil asesmen digunakan untuk menentukan materi yang perlu diperkuat. Dalam perspektif TQM, kondisi tersebut menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik dan kualitas layanan pendidikan. Namun, target mutu belum seluruhnya dirumuskan secara terukur karena beberapa program masih berupa kegiatan tanpa indikator keberhasilan, jadwal tindak lanjut, dan penanggung jawab yang terdokumentasi secara konsisten. Pemetaan kebutuhan peserta didik juga masih sederhana dan tindak lanjut bagi peserta didik dengan kemampuan berbeda belum tercantum secara spesifik dalam seluruh perangkat pembelajaran.

Pada tahap pengorganisasian, pembagian tugas dilakukan berdasarkan jabatan, kompetensi, dan kebutuhan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam mengoordinasikan program, guru melaksanakan pembelajaran dan pembinaan peserta didik, sedangkan tenaga kependidikan mendukung administrasi, pengelolaan data, dan fasilitas. Koordinasi dilakukan melalui rapat rutin, kelompok kerja, komunikasi langsung, serta media komunikasi daring. Guru memperoleh ruang untuk menentukan metode, media, dan bentuk penilaian sesuai karakteristik kelas sehingga menunjukkan adanya kerja sama dan pemberdayaan tenaga pendidik. Namun, keputusan strategis masih lebih banyak terpusat pada kepala sekolah dan sekolah belum memiliki tim mutu khusus yang bertugas mengelola data, memantau indikator, serta mengawal perbaikan lintas bidang. Pengelolaan data juga masih tersebar pada buku, berkas komputer, dan arsip kelas sehingga diperlukan sistem informasi mutu yang lebih terintegrasi.

Pada tahap pelaksanaan, peningkatan mutu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, pembiasaan disiplin, remedial, pengayaan, komunikasi dengan orang tua, serta penggunaan media pembelajaran. Guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, demonstrasi, permainan edukatif, media visual, dan media digital sesuai pengalaman, kemampuan, materi, serta karakteristik peserta didik. Kepala sekolah memberikan dukungan melalui arahan, supervisi, kesempatan pelatihan, dan motivasi kepada guru. Hasil observasi di dua kelas menunjukkan bahwa penggunaan media visual, diskusi kelompok, penugasan, dan umpan balik langsung dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, walaupun beberapa peserta didik masih membutuhkan pendampingan individual dan penggunaan teknologi belum merata karena keterbatasan perangkat. Perbedaan kemampuan dan pengalaman guru juga menyebabkan penerapan inovasi pembelajaran belum sepenuhnya merata.

Pada tahap pengawasan dan evaluasi, sekolah melakukan supervisi kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, pemantauan hasil asesmen, rapat evaluasi, serta komunikasi dengan

orang tua. Hasil pengawasan digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan guru, kebutuhan peserta didik, masalah kedisiplinan, dan kekurangan fasilitas yang kemudian ditindaklanjuti melalui perbaikan perangkat, remedial, pengayaan, konsultasi dengan rekan sejawat, dan penyesuaian metode pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah relatif tertib, pembelajaran berjalan sesuai jadwal, dan guru telah melaksanakan apersepsi, penyampaian tujuan, variasi metode, serta penilaian, sedangkan dokumentasi berupa struktur organisasi, program kerja, perangkat ajar, buku nilai, data kehadiran, jadwal supervisi, dan notulen rapat sebagian besar telah tersedia. Namun, bukti tindak lanjut supervisi, rekap keluhan orang tua, indikator keberhasilan program mutu, dan dokumentasi evaluasi ulang belum lengkap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan berbagai praktik yang sejalan dengan prinsip TQM, tetapi sistem dokumentasi, pengukuran mutu, pemerataan kompetensi guru, serta tindak lanjut evaluasi masih perlu diperkuat agar proses peningkatan mutu dapat berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Tabel 4. Matriks Penerapan Indikator TQM

Indikator TQM	Temuan Utama
Top Management Support	Kepala sekolah menetapkan arah program, memberi motivasi, melakukan supervisi, serta mendukung pelatihan dan fasilitas.
Quality Information	Sekolah menggunakan hasil asesmen, kehadiran, catatan disiplin, supervisi, dan masukan orang tua.
Process Management	Pembelajaran dikelola melalui perencanaan, pelaksanaan, asesmen, remedial, pengayaan, dan evaluasi.
Product Design	Perangkat dan program disesuaikan dengan kurikulum serta kebutuhan peserta didik.
Workforce Management	Guru mengikuti pelatihan, diskusi internal, dan kerja sama tim.
Supplier Involvement	Sekolah bekerja sama dengan penyedia buku, fasilitas, narasumber, dan pihak luar.
Customer Involvement	Orang tua dilibatkan melalui pertemuan, komunikasi kelas, dan penyampaian masukan.
Employee Empowerment	Guru diberi ruang merancang pembelajaran dan menyampaikan usulan program.
Perbaikan Berkelanjutan	Evaluasi dilakukan secara berkala dan diikuti penyesuaian pembelajaran.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

4.5 Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran melalui Penerapan TQM

Upaya peningkatan mutu pembelajaran dilakukan melalui pengembangan kompetensi guru, perbaikan perencanaan, variasi metode dan media, supervisi akademik, pemanfaatan hasil asesmen, peningkatan fasilitas, serta penguatan komunikasi dengan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak hanya diarahkan pada nilai akhir, tetapi juga pada kualitas proses, kesiapan sumber daya, dan lingkungan belajar. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa upaya yang paling dirasakan adalah supervisi, diskusi antarguru, penggunaan hasil asesmen, remedial, pengayaan, dan peningkatan komunikasi dengan orang

tua. Guru G2 menjelaskan bahwa nilai peserta didik tidak hanya digunakan untuk laporan, tetapi dikelompokkan untuk menentukan siapa yang memerlukan pengulangan materi dan siapa yang dapat menerima pengayaan. Orang tua siswa menyatakan bahwa komunikasi perkembangan belajar lebih terbuka dibanding sebelumnya karena wali kelas menyampaikan informasi tugas, kedisiplinan, dan masalah belajar melalui pertemuan serta grup kelas. Namun, orang tua juga berharap sekolah memberikan jadwal konsultasi yang lebih teratur agar komunikasi tidak hanya dilakukan ketika muncul masalah.

Tabel 5. Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran

No.	Upaya	Bentuk Pelaksanaan	Hasil yang Diharapkan/Dirasakan
1	Pengembangan kompetensi guru	Pelatihan, kelompok kerja, diskusi sejawat, pembinaan, dan berbagi praktik baik.	Guru lebih siap menyusun perangkat, menggunakan media, dan mengelola kelas.
2	Perbaikan perencanaan pembelajaran	Penyusunan modul/perangkat, pemetaan kebutuhan siswa, dan penentuan asesmen.	Pembelajaran lebih terarah dan sesuai tujuan.
3	Variasi metode dan media	Diskusi, demonstrasi, permainan edukatif, proyek sederhana, dan media digital.	Keterlibatan serta motivasi peserta didik meningkat.
4	Supervisi dan evaluasi	Observasi kelas, pemeriksaan perangkat, rapat evaluasi, serta umpan balik.	Kelemahan pembelajaran lebih cepat dikenali dan diperbaiki.
5	Remedial dan pengayaan	Analisis hasil asesmen, pendampingan siswa, tugas perbaikan, dan pengayaan.	Perbedaan kemampuan peserta didik dapat ditangani lebih proporsional.
6	Peningkatan fasilitas	Pemeliharaan ruang, pengadaan media, pemanfaatan teknologi, dan penataan lingkungan.	Pembelajaran berlangsung lebih nyaman dan menarik.
7	Keterlibatan orang tua	Pertemuan, grup komunikasi, konsultasi, serta penyampaian perkembangan siswa.	Dukungan belajar di rumah dan kepercayaan orang tua meningkat.
8	Pembiasaan disiplin dan karakter	Keteladanan, aturan kelas, kegiatan religius, dan pembinaan tanggung jawab.	Terbentuk lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pengembangan kompetensi guru menjadi upaya yang paling menonjol karena mutu proses pembelajaran sangat dipengaruhi kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pelatihan yang diberikan perlu diikuti pendampingan dan penerapan di kelas agar tidak berhenti pada pemenuhan administrasi. Selain itu, kegiatan berbagi praktik antarguru dapat menjadi strategi yang lebih berkelanjutan karena dilakukan sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah. Sekolah juga menggunakan hasil asesmen untuk menentukan remedial dan pengayaan. Praktik ini menunjukkan pemanfaatan informasi mutu untuk perbaikan proses. Kendalanya, analisis hasil belajar belum seluruhnya disajikan dalam

format yang mudah dibandingkan antarperiode dan antarkelas. Penguatan sistem informasi mutu akan membantu sekolah menetapkan prioritas dan mengevaluasi efektivitas program secara lebih objektif.

4.6 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan TQM

Penerapan TQM dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal sekolah. Faktor pendukung memperkuat kemampuan sekolah menjalankan program, sedangkan faktor penghambat menyebabkan pelaksanaan belum konsisten. Hasil pengelompokan data menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan, kerja sama, budaya sekolah, dan komunikasi merupakan pendukung utama. Adapun hambatan terutama berkaitan dengan variasi kompetensi, keterbatasan waktu dan fasilitas, keberagaman kemampuan peserta didik, serta belum terintegrasinya data mutu. Kepala sekolah dan guru menilai komitmen pimpinan, kerja sama antarguru, budaya disiplin, dan dukungan sebagian besar orang tua sebagai kekuatan utama. Sebaliknya, perbedaan kompetensi guru, beban administrasi, keterbatasan fasilitas, kemampuan awal peserta didik yang beragam, dan belum terintegrasinya data mutu menjadi hambatan yang paling sering disebutkan. Tenaga kependidikan juga menjelaskan bahwa pengadaan fasilitas harus disesuaikan dengan prioritas anggaran. Beberapa kebutuhan media pembelajaran dapat dipenuhi secara bertahap, tetapi sekolah belum dapat menyediakan perangkat yang sama pada seluruh kelas. Orang tua siswa menyebutkan bahwa partisipasi orang tua belum merata karena kesibukan pekerjaan dan keterbatasan waktu. Akibatnya, tindak lanjut pembiasaan belajar di rumah tidak selalu berjalan sama pada setiap peserta didik.

Tabel 6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Faktor	Penjelasan
Pendukung	Komitmen kepala sekolah	Pimpinan memberikan arah, supervisi, motivasi, dan dukungan terhadap program peningkatan mutu.
	Kerja sama guru dan tenaga kependidikan	Koordinasi serta komunikasi membantu pelaksanaan program dan penyelesaian masalah.
	Budaya disiplin dan religius	Kebiasaan sekolah mendukung lingkungan belajar yang tertib, aman, dan berkarakter.
	Komunikasi dengan orang tua	Informasi perkembangan dan masukan orang tua membantu sekolah memahami kebutuhan peserta didik.
	Ketersediaan data dasar	Hasil asesmen, kehadiran, dan supervisi dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.
Penghambat	Kompetensi guru belum merata	Kemampuan dalam teknologi, diferensiasi, dan asesmen belum sama pada seluruh guru.
	Beban administrasi dan keterbatasan waktu	Guru harus membagi waktu antara pembelajaran, administrasi, pembinaan, dan program sekolah.
	Keragaman kemampuan peserta didik	Perbedaan kesiapan belajar memerlukan strategi dan pendampingan yang lebih beragam.

Kategori	Faktor	Penjelasan
	Keterbatasan fasilitas dan anggaran	Pengadaan media, perangkat teknologi, serta pemeliharaan fasilitas belum selalu dapat dipenuhi.
	Partisipasi orang tua belum merata	Tidak semua orang tua dapat terlibat secara aktif karena kesibukan atau keterbatasan komunikasi.
	Data mutu belum terintegrasi	Data tersedia pada berbagai dokumen, tetapi belum dirangkum sebagai dasar keputusan yang konsisten.
	Tindak lanjut belum sistematis	Sebagian hasil evaluasi dan supervisi belum dilengkapi target, jadwal, dan evaluasi ulang.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

4.7 Dampak Penerapan TQM terhadap Mutu Pembelajaran

Dampak penerapan TQM terlihat pada proses pembelajaran, kinerja guru, keterlibatan peserta didik, pelayanan sekolah, dan budaya evaluasi. Dampak tersebut bersifat bertahap dan tidak selalu sama pada setiap kelas. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dampak yang dimaksud merupakan perubahan yang teridentifikasi dari kecenderungan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan hubungan sebab-akibat yang diuji secara statistik. Para informan merasakan adanya perubahan terutama pada keteraturan perencanaan, variasi pembelajaran, komunikasi, dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik. Dampak terhadap hasil belajar dinilai positif tetapi belum merata karena dipengaruhi oleh kesiapan awal peserta didik, dukungan keluarga, kehadiran, dan kemampuan guru menyesuaikan strategi pembelajaran.

Tabel 7. Dampak Penerapan TQM terhadap Mutu Pembelajaran

Aspek	Dampak Positif	Catatan Keterbatasan
Perencanaan pembelajaran	Perangkat dan tujuan pembelajaran lebih terarah serta mempertimbangkan kebutuhan siswa.	Kualitas perencanaan masih berbeda antarguru.
Proses pembelajaran	Metode dan media lebih bervariasi; keterlibatan peserta didik meningkat.	Pembelajaran aktif belum konsisten pada semua kelas.
Kinerja guru	Kolaborasi, refleksi, dan perhatian terhadap hasil asesmen meningkat.	Kompetensi teknologi dan diferensiasi belum merata.
Hasil dan perkembangan siswa	Terdapat perbaikan ketuntasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keaktifan.	Perubahan belum merata karena kemampuan awal siswa beragam.
Pelayanan sekolah	Komunikasi dengan orang tua lebih terbuka dan respons terhadap masalah lebih cepat.	Mekanisme pencatatan keluhan dan kepuasan belum baku.

Aspek	Dampak Positif	Catatan Keterbatasan
Budaya mutu	Evaluasi dan perbaikan mulai menjadi kebiasaan dalam rapat dan supervisi.	Perbaikan belum sepenuhnya berbasis indikator yang terukur.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

4.8 Triangulasi Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi kepala sekolah dibandingkan dengan penjelasan guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Hasil wawancara juga diperiksa melalui observasi dan dokumentasi. Temuan dinyatakan lebih kuat apabila informasi dari beberapa sumber menunjukkan pola yang sejalan dan didukung bukti kegiatan atau dokumen.

Tabel 8. Matriks Triangulasi Temuan

Temuan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
Perencanaan program mutu	Kepala Sekolah dan guru menjelaskan adanya rapat dan penyusunan program.	Terlihat koordinasi dan penggunaan perangkat pembelajaran.	Program kerja, kalender, dan perangkat ajar.	Perencanaan telah dilakukan, tetapi indikator keberhasilan perlu diperjelas.
Supervisi pembelajaran	KS menyatakan melakukan supervisi; guru menerima umpan balik.	Terdapat pemantauan kegiatan pembelajaran.	Jadwal/instrumen supervisi dan catatan evaluasi.	Supervisi berjalan, namun tindak lanjut perlu lebih sistematis.
Keterlibatan orang tua	Guru dan orang tua menyebut komunikasi rutin.	Terlihat komunikasi pada kegiatan tertentu.	Undangan rapat, grup komunikasi, atau catatan konsultasi.	Keterlibatan tersedia, tetapi tingkat partisipasi tidak merata.
Peningkatan proses belajar	Guru melaporkan penggunaan metode dan media yang lebih beragam.	Sebagian kelas menunjukkan pembelajaran aktif.	Modul ajar, media, foto kegiatan, dan hasil asesmen.	Terjadi perbaikan proses, namun konsistensi antarguru masih berbeda.

4.9 Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan *Total Quality Management* (TQM) di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan berlangsung melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal tersebut sesuai dengan Baihaki dan Himam (2025) yang menjelaskan bahwa manajemen pendidikan mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Temuan ini juga sejalan dengan Flynn et al. (1994) yang menjelaskan bahwa penerapan manajemen mutu mencakup dukungan manajemen puncak, informasi mutu, pengelolaan proses, pengelolaan tenaga kerja, keterlibatan pelanggan, dan pemberdayaan pegawai. Dukungan kepala sekolah terlihat melalui pengarahan program, koordinasi sumber daya, pemberian motivasi, dan supervisi terhadap guru. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa prinsip TQM telah diterapkan dalam kegiatan sekolah, meskipun sistem mutu, dokumentasi, dan pengambilan keputusan berbasis data masih perlu diperkuat.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran dilakukan melalui pengembangan kompetensi guru, perbaikan perangkat pembelajaran, penggunaan metode dan media yang bervariasi, pemanfaatan asesmen, remedial, pengayaan, supervisi, serta keterlibatan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan Rosni (2021) yang menjelaskan bahwa mutu pembelajaran mencakup hasil pendidikan, proses pendidikan, input pendidikan, dan lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil asesmen telah dimanfaatkan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dan menentukan tindak lanjut pembelajaran melalui remedial dan pengayaan. Kondisi tersebut sejalan dengan Raihan et al. (2025) yang mengaitkan peningkatan mutu pendidikan dengan penerapan perbaikan secara berkelanjutan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan tindak lanjut. Dengan demikian, penerapan TQM telah mendorong sekolah untuk melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan kondisi peserta didik, walaupun penerapan inovasi pembelajaran belum merata pada seluruh guru.

Faktor pendukung penerapan TQM meliputi komitmen kepala sekolah, kerja sama guru, budaya disiplin dan religius, komunikasi dengan orang tua, serta ketersediaan data sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Sallis (2002) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan, kerja sama tim, keterlibatan anggota organisasi, pengukuran, dan perbaikan berkelanjutan merupakan bagian penting dalam penerapan TQM di lembaga pendidikan. Faktor penghambat berupa perbedaan kompetensi guru, beban administrasi, keterbatasan fasilitas dan anggaran, serta belum terintegrasinya data menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pengelolaan sumber daya manusia dan sistem informasi mutu. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *workforce management* yang menempatkan kemampuan dan keterlibatan tenaga kerja sebagai bagian penting dalam pencapaian mutu. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat pelatihan berbasis kebutuhan, pendampingan guru, kerja sama antarguru, serta pengelolaan data agar faktor pendukung dapat dimanfaatkan secara optimal dan hambatan dapat dikurangi.

Penerapan TQM memberikan dampak terhadap keteraturan perencanaan, variasi pembelajaran, kolaborasi guru, keterlibatan peserta didik, komunikasi dengan orang tua, dan budaya evaluasi di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Sallis (2002) yang menjelaskan bahwa TQM dalam pendidikan diarahkan pada perbaikan proses dan pembentukan budaya mutu secara berkelanjutan. Temuan ini juga sejalan dengan Primayana (2019) yang menyatakan bahwa manajemen mutu dapat mendukung terbentuknya budaya mutu dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan TQM mulai membentuk kebiasaan warga sekolah untuk mengidentifikasi kekurangan, melakukan evaluasi, dan memperbaiki proses pembelajaran. Namun, dampak penerapan belum sepenuhnya merata karena terdapat perbedaan kompetensi guru, kemampuan awal peserta didik, ketersediaan fasilitas, dan partisipasi orang tua.

Secara teoretis, temuan penelitian menunjukkan bahwa TQM dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan dengan menyesuaikan prinsip manajemen mutu dengan karakteristik layanan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Flynn et al. (1994) yang menempatkan dukungan manajemen, pengelolaan proses, keterlibatan pelanggan, informasi mutu, dan pemberdayaan pegawai sebagai bagian dari praktik manajemen mutu. Secara manajerial, kondisi tersebut menunjukkan perlunya sekolah menetapkan standar mutu, target yang terukur, penanggung jawab, sumber data, jadwal evaluasi, dan tindak lanjut yang terdokumentasi. Secara pedagogis, guru perlu menggunakan informasi hasil pembelajaran untuk menyesuaikan metode, media, asesmen, remedial, dan pengayaan sesuai kebutuhan peserta didik. Keterbatasan penelitian berupa lokasi pada satu sekolah, waktu pengamatan yang terbatas, ketergantungan pada keterbukaan informan, serta belum mendalamnya perspektif peserta

didik perlu menjadi pertimbangan dalam memahami hasil penelitian.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan manajemen pendidikan menggunakan *Total Quality Management* (TQM) di SD Darul Ma'arif Jakarta Selatan telah dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terlihat dari dukungan kepala sekolah, pemanfaatan informasi hasil belajar, pengembangan kompetensi guru, keterlibatan orang tua, pemberian ruang inovasi, serta evaluasi berkelanjutan, meskipun standar mutu, integrasi data, pemberdayaan guru, dan dokumentasi tindak lanjut masih perlu diperkuat. Upaya peningkatan mutu pembelajaran dilakukan melalui penyempurnaan perangkat pembelajaran, variasi metode dan media, supervisi akademik, asesmen, remedial, pengayaan, peningkatan fasilitas, komunikasi dengan orang tua, serta pembiasaan disiplin dan karakter yang berdampak pada keteraturan pembelajaran, kolaborasi guru, keterlibatan peserta didik, dan budaya evaluasi. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, kerja sama warga sekolah, budaya disiplin dan religius, komunikasi dengan orang tua, serta ketersediaan data, sedangkan hambatannya mencakup kompetensi guru yang belum merata, beban administrasi, keterbatasan waktu, keragaman kemampuan peserta didik, keterbatasan fasilitas dan anggaran, partisipasi orang tua yang belum merata, serta sistem data dan tindak lanjut yang belum optimal. Kepala sekolah disarankan memperkuat standar mutu, membangun tim mutu, mengintegrasikan data, dan memastikan setiap evaluasi memiliki tindak lanjut, sedangkan guru perlu meningkatkan asesmen, variasi pembelajaran, remedial, pengayaan, refleksi, dan berbagi praktik. Tenaga kependidikan, orang tua, dan sekolah perlu memperkuat pengelolaan data, pelayanan administrasi, fasilitas, komunikasi, serta keterlibatan dalam peningkatan mutu, sementara peneliti selanjutnya disarankan melibatkan peserta didik dan komite sekolah, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, membandingkan beberapa sekolah, atau menerapkan metode campuran untuk mengukur perubahan mutu pembelajaran secara lebih terukur.

REFERENSI

- Afriantoni. (2025). Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam penerapan *Total Quality Management*. *Jurnal Basicedu*, 9(3), 739-746.
- Asmono. (2022). Manajemen pendidikan. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 1, 565-577.
- Baihaki, A., & Himam, M. S. (2025). Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan Islam: Tinjauan sistematis terhadap praktik dan dampaknya pada kepuasan peserta didik.
- Baihaqi, A., & Yasin, M. (2024). Konsep *Total Quality Management* (TQM) dan implementasi konteks pendidikan. *Al Wildan*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v2i1.2033>
- El-Yunusi. (2022). Manajemen pendidikan dan keislaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 473-483.
- Indrastata, A. A., & Purnama, N. (2025). Analisis pengaruh penerapan *Total Quality Management* (TQM) terhadap kinerja operasional pada UMKM industri olahan carica di Kabupaten Wonosobo. 6(5), 4235-4246.
- Lailina, A., & Zahrok, N. (2020). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). 8(2), 196-204.
- Nurhayati. (2022). Determinasi manajemen pendidikan Islam: Sistem pendidikan, pengelolaan pendidikan, dan tenaga pendidikan. 3(1), 451-464.
- Primayana, P. Y. A. D. (2019). Peranan *Total Quality Management* (TQM) di sekolah dasar. 5, 226-236.

- Putra. (2024). Analisis peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan keterampilan sumber daya manusia di Indonesia: Kajian literatur. 4(1), 35-41.
- Raihan, I. M., Restarie, M. D., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). *Total Quality Management* dan siklus PDCA sebagai strategi penguatan mutu pendidikan di Indonesia. 3(4), 5518-5530.
- Rosni. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. 7(2), 113-124.
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Kogan Page.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Veronica, A., Abas, M., & Hidayah, N. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
- Wahyudi, A. (2024). Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran. 3(3), 345-353.
- Utari, R. D., & Haryanto, B. (2025). Strategi promosi sekolah dasar Islam dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat. 6(6), 5499-5511.